

Filsafat Pendidikan dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas 5 SDN Walikukun: Landasan Nilai dan Implementasinya di Era Digital

Khairun Nisa ^{1*}, Desty Endrawati Subroto ², Dwi Nutfiah Damayanti ³,
Eva Saifatul Munawaroh ⁴, Tya Adelia ⁵

¹⁻⁵ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Alamat: JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis: penulis. knnsaa10@gmail.com

Abstract. *The objective of this study is to design an appropriate strategy in instilling character values in grade 5 students of SDN Walikukun, with an emphasis on strengthening the values of responsibility, discipline, honesty, and cooperation. The study employed literature studies and qualitative data analysis, which resulted in the conclusion that it is very important for character building in elementary schools to be implemented systematically and sustainably. These efforts need to involve the active role of various parties, such as teachers, parents, schools, and the surrounding environment. The implementation strategy includes integrating character values in the teaching and learning process, habituating positive daily actions, role models from teachers, and monitoring student development through behavioral documentation. In addition, democratic and communicative parenting patterns greatly influence children's character formation, especially if adjusted to the child's innate personality type which can be recognized through approaches such as genetic personality. Simple digital technology can also be used as a supporting medium for character education, although there are still obstacles in the form of limited facilities and infrastructure. The results obtained from this study are hoped to be used as a reference in the implementation of relevant and effective character education at SDN Walikukun.*

Keywords: *character strengthening, elementary school students, educational collaboration, parental role, educational technology*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas 5 di SDN Walikukun, dengan menitikberatkan pada penguatan nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama. Penelitian dilakukan melalui studi literatur dan analisis data kualitatif, yang menghasilkan kesimpulan bahwa sangat penting bagi pembentukan karakter di sekolah dasar untuk dilaksanakan dengan sistematis dan berkelanjutan. Upaya ini perlu melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar. Strategi implementasi meliputi integrasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, pembiasaan tindakan positif sehari-hari, keteladanan dari guru, serta pemantauan perkembangan siswa melalui dokumentasi perilaku. Di samping itu, gaya pengasuhan orang tua yang demokratis dan komunikatif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, terlebih jika disesuaikan dengan tipe kepribadian bawaan anak yang dapat diidentifikasi melalui pendekatan seperti genetic personality. Teknologi digital sederhana juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pendidikan karakter, walaupun masih terdapat kendala keterbatasan infrastruktur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerapan pendidikan karakter yang relevan dan efektif di SDN Walikukun.

Kata kunci: penguatan karakter, siswa SD, kolaborasi pendidikan, peran orang tua, teknologi Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen inti dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia, namun meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi kendala. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan masuknya era digital, sistem pendidikan menghadapi tantangan baru dalam membangun karakter siswa. Beberapa tantangan yang muncul disebabkan oleh berbagai faktor, seperti inovasi teknologi, globalisasi, dan transformasi dalam aspek sosial dan ekonomi (Pare & Sihotang, 2023).

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan seseorang karena bertanggung jawab untuk menentukan dan membimbing mereka ke mana masa depan mereka akan berlanjut. Meskipun ada perbedaan pendapat di antara individu, pendidikan tetap menjadi kebutuhan utama manusia (Mahmud, 2017). Kata Latin *educatum* terdiri dari dua kata, "E" dan "Duco", yang berarti perkembangan dari kondisi awal menuju sesuatu yang lebih besar. "Duco" berarti pertumbuhan (Istiq'faroh, 2020). Akibatnya, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang (Mursyidi, 2020).

Proses tumbuh dan berkembang seorang anak sangat bergantung pada pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara (Sugiarta et al., 2019). Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membimbing potensi alami setiap anak agar mereka dapat berkembang sebagai individu dan anggota masyarakat yang mampu meraih kesejahteraan serta kebahagiaan dalam hidup mereka.

Tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memaksimalkan potensi mereka. Hal ini mencakup aspek agama, pengendalian diri, pembentukan kepribadian dan akhlak, peningkatan kecerdasan, serta keterampilan yang berguna, baik itu untuk diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Era digital seperti saat ini ditandai oleh laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Informasi dapat tersebar dalam hitungan detik melalui perangkat komunikasi seperti ponsel pintar. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, di balik manfaatnya, perkembangan teknologi, informasi, dan Kehidupan juga dipengaruhi oleh komunikasi, baik secara positif maupun negatif. Kadang-kadang, penggunaan teknologi modern membuat siswa kurang termotivasi dan terlalu bergantung pada fasilitas teknologi yang ada. Selain itu, siswa sering kesulitan mengendalikan dampak negatif dari arus informasi yang cepat di media sosial (Suryana & Muhtar, 2022).

Masalah ketidakseimbangan digital masih cukup serius, ditandai dengan distribusi akses teknologi dan internet yang belum merata di berbagai wilayah. Upaya untuk mengatasi ketimpangan ini sangat diperlukan guna menjamin seluruh pelajar dapat menikmati pendidikan berbasis teknologi secara setara (Subroto et al., 2023). Namun, tidak kalah penting adalah membangun kesadaran di kalangan siswa agar tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, melainkan terus mengasah kemampuan berpikir

kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial melalui interaksi langsung, sebagai bagian dari proses belajar yang lebih seimbang.

Terutama di era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi serta pengaruh internet, filosofi pendidikan dapat memengaruhi karakter siswa karena pendidikan juga berperan dalam membangun nilai moral dan etika. Pengembangan pendidikan karakter adalah satu-satunya metode pendidikan yang dapat menghasilkan siswa yang bermoral. Tujuan pendidikan karakter didasarkan pada beberapa nilai filosofis (Yasmansyah & Iswanti, 2022).

Sangat penting untuk mengingat bahwa teknologi tidak seharusnya menggantikan interaksi antar manusia dan proses berpikir kritis, tetapi sebaliknya membantu proses pembelajaran. Fokus pendidikan seharusnya terletak pada peningkatan keterampilan sosial dan kognitif siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan efektif. Sangat penting bahwa guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan digital sambil mempertahankan sikap sosial dan nilai dasar yang membentuk karakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun, menelaah, dan mengevaluasi berbagai literatur yang berkaitan erat dengan tema Filsafat pendidikan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Referensi yang digunakan mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah di bidang pendidikan, dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta artikel dari sumber media yang kredibel.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai konsep pendidikan karakter, indikator-indikator penilaiannya, serta strategi pelaksanaannya yang relevan bagi sekolah dasar. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini memaparkan hasil-hasil kajian teori dan pemikiran para ahli yang mendukung pembentukan karakter siswa secara konseptual.

Penulisan jurnal ini disusun dengan menggunakan gaya sitasi APA (*American Psychological Association*) edisi ke-7, baik dalam penyusunan kutipan di dalam teks maupun penulisan daftar pustaka, guna memastikan kesesuaian dengan standar akademik yang berlaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter di tingkat sekolah dasar harus dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. Proses ini menuntut keterlibatan aktif dari berbagai elemen, baik internal sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan, maupun eksternal seperti orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar. Penguatan karakter bukan hanya merupakan tanggung jawab pendidik, melainkan sebuah gerakan kolaboratif yang harus didukung semua pihak. Di SDN Walikukun, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui pengintegrasian dalam seluruh kegiatan pembelajaran di kelas, bukan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi bagian inti dari proses belajar itu sendiri.

Salah satu strategi konkret yang dapat diterapkan di SDN Walikukun adalah melalui pembiasaan perilaku positif yang berkelanjutan, misalnya memulai hari dengan doa bersama, membiasakan kerja kelompok untuk membangun kerja sama, dan melakukan refleksi nilai setelah kegiatan sebagai sarana internalisasi karakter. Selain itu, keteladanan dari guru menjadi aspek penting, karena siswa di usia sekolah dasar sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Agar pembinaan karakter dapat terpantau dengan baik, diperlukan sistem dokumentasi yang rapi dan konsisten, seperti pencatatan anekdot, hasil observasi perilaku harian, dan laporan kemajuan karakter setiap siswa.

Tak kalah penting, hasil kajian literatur juga menekankan pentingnya peran pola asuh dalam pembentukan karakter siswa. Pola pengasuhan orang tua yang demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian kepercayaan, dan kesempatan berdiskusi—berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak. Oleh karena itu, SDN Walikukun perlu membangun kerja sama yang lebih erat dengan orang tua melalui kegiatan parenting, pelatihan, dan sosialisasi tentang pentingnya pola asuh berbasis karakter. Keterpaduan antara pembinaan di sekolah dan di rumah akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Di sisi lain, kepribadian bawaan atau *genetic personality* anak juga menjadi faktor yang tak bisa diabaikan. Setiap siswa memiliki kecenderungan karakteristik yang unik, yang membutuhkan pendekatan yang disesuaikan. Dengan mengenali tipe kepribadian masing-masing anak, guru dapat memilih strategi pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran dan personal. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan individual dalam kegiatan belajar, pemberian tugas yang sesuai dengan minat dan gaya belajar anak, serta pemberian penguatan karakter yang relevan dengan kebutuhan emosional mereka.

Penggunaan teknologi, meskipun masih terbatas di sebagian sekolah, juga membuka peluang besar dalam mendukung pendidikan karakter. Di SDN Walikukun, teknologi sederhana seperti pemutaran video inspiratif, penggunaan aplikasi kuis berbasis nilai karakter, atau pengelolaan jurnal refleksi digital dapat membantu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral. Kendala infrastruktur seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet memang menjadi tantangan, namun dengan kreativitas dan kolaborasi, pemanfaatan teknologi tetap dapat diupayakan secara bertahap.

Secara garis besar, strategi penguatan karakter siswa kelas 5 di SDN Walikukun dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan terpadu, yaitu:

- Mengintegrasikan nilai karakter secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran harian.
- Memberikan keteladanan dan pembiasaan positif dalam kehidupan sekolah.
- Membangun kerja sama dengan orang tua dalam pengasuhan anak yang mendukung pembentukan karakter.
- Mengidentifikasi tipe kepribadian siswa untuk menyusun pendekatan yang sesuai.
- Memanfaatkan teknologi secara kontekstual untuk mendukung pembelajaran karakter.

Jika strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten, maka SDN Walikukun tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga generasi muda yang memiliki karakter kuat, berintegritas tinggi, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang beradab dan kompetitif di masa depan.

Pembahasan

“philos” dan “shopia” berasal dari Bahasa Yunani, itu asal mula kata filsafat. Yang berarti “cinta” dan “kepahaman yang mendalam” (Said, 2011). Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, filsafat pendidikan memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan, terutama dalam konteks perubahan sosial yang disebabkan oleh teknologi. Mungkin bermanfaat untuk menggunakan filsafat pendidikan yang mengutamakan prinsip moral dan etika sebagai landasan untuk membuat program pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan karakter (Rohmah & A, 2025).

Pendidikan karakter merujuk pada pendekatan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa melalui proses pembentukan kesadaran dan penerapan budi pekerti, karakter, serta akhlak. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kepribadian yang

nanti dapat membantunya untuk membuat keputusan yang bijak, menghargai orang lain, dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan mereka ((Pendidikan, 2003).

“Karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin berarti “mengukir pola yang permanen dan tak terhapuskan”. Karakter adalah jumlah dari semua sifat manusia yang konsisten, yang membuat ciri-ciri khusus yang membedakan orang dari orang lain. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) tahun 2015 menetapkan dasar-dasar pendidikan karakter, termasuk:

- Mengintegrasikan sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan.
- Mengembangkan kebiasaan positif sebagai wujud nyata pendidikan karakter yang harus dikenalkan sejak masa kanak-kanak, diawali di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut di sekolah, dan berakar di masyarakat.
- Pendidikan dianggap sebagai gerakan nasional yang mendorong kerja sama antara pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan anggota keluarga.
- Membangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan serta budaya belajar yang selaras dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2015).

Dalam pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan, kita dapat melihat bahwa setiap penelitian memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami cara mengembangkan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Berikut adalah beberapa poin pembahasan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang disajikan.

Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar merupakan aspek krusial yang perlu dilaksanakan secara terstruktur dan menyeluruh. Indikator karakter harus dimasukkan ke dalam seluruh proses pembelajaran dengan pendekatan yang sistematis, seperti melalui observasi, wawancara, pencatatan anekdot, dan dokumentasi kejadian khusus. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi aspek religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan lainnya. Proses ini juga menuntut keterlibatan aktif dari guru, sekolah, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Strategi yang tepat mencakup penanaman nilai dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan dari pendidik, serta pembentukan budaya dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah (Sakti, 2017).

Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum

Menurut penelitian ini, anak-anak yang terbiasa menggunakan transportasi umum menunjukkan sifat karakter otonom yang lebih baik dibandingkan dengan teman sekelas mereka. Nilai karakter otonom yang dimaksud termasuk kepercayaan diri, pengaturan emosi, kesabaran, keterampilan pengambilan keputusan, rasa tanggung jawab, serta empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak-anak tersebut juga menunjukkan kemampuan sosial yang baik, seperti membantu teman yang kesulitan, serta pengendalian emosi yang lebih baik karena terbiasa menunggu dan bersabar saat menggunakan transportasi umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan naik transportasi umum dapat menjadi media pembelajaran efektif untuk membentuk karakter mandiri pada anak (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019).

Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar

Penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan pendidikan karakter kejujuran di SD Hasyim Asy'ari Surabaya berpengaruh positif terhadap perilaku siswa. Indikator yang terlihat antara lain menurunnya perilaku mencontek saat ulangan, meningkatnya keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, serta keberanian siswa dalam mengakui kesalahan dan kekurangan mereka. Strategi yang digunakan mencakup pembiasaan nilai jujur dalam proses belajar mengajar, pemanfaatan kegiatan keagamaan untuk penanaman nilai, serta keteladanan guru sebagai panutan. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti masih adanya siswa yang mencontek, kesulitan guru dalam merancang RPP yang konsisten dengan nilai kejujuran, serta terbatasnya kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Secara keseluruhan, penerapan nilai kejujuran memberikan dampak positif, membuat siswa lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas, meskipun perlu pembinaan lanjutan agar nilai ini tertanam kuat (Azzarima et al., 2023).

Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SD Negeri Gugus III Kecamatan Ciawigebang, Kuningan, menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter siswa. Strategi tersebut mencakup pembiasaan positif seperti berdoa sebelum pelajaran, memberikan motivasi, memberi keteladanan dalam bersikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian dalam pembelajaran. Karakter yang berhasil ditanamkan antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan dalam

perilaku positif, komunikasi santun, dan rasa percaya diri. Namun, proses pembentukan karakter menghadapi kendala seperti perbedaan kepribadian siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan guru terbukti efektif jika didukung oleh peran aktif keluarga dan lingkungan sekitar (Simbolon & Komariah, 2023).

Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan *Genetic Personality*

Menurut penelitian ini, karakter siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh praktik pengasuhan orang tua mereka. Sifat-sifat positif seperti kejujuran, disiplin, kolaborasi, dan akuntabilitas paling baik ditanamkan melalui pendekatan pengasuhan demokratis yang menekankan transparansi, tanggung jawab, dan menciptakan ruang untuk diskusi. Selain itu, karakter anak juga dipengaruhi oleh sifat bawaan atau *genetic personality*, yang dapat dikenali melalui analisis sidik jari (STIFIn). Artinya, karakter terbentuk dari interaksi antara faktor lingkungan dan bawaan lahir.

Pengembangan karakter akan lebih maksimal jika pola asuh orang tua disesuaikan dengan tipe kepribadian anak. Pemahaman ini membantu menumbuhkan karakter inti secara lebih optimal. Karakter utama yang perlu dikembangkan meliputi tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kejujuran sebagai fondasi utama dalam mencetak SDM yang unggul dan kompetitif.

Sebagai implikasi, kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan dalam memahami kepribadian anak serta menerapkan pola asuh yang tepat. Sekolah juga disarankan mengintegrasikan pendekatan berbasis kepribadian dalam program pendidikan karakter agar hasilnya lebih efektif dan sesuai kebutuhan individu siswa (Kamar et al., 2020).

Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun 76% lembaga pendidikan memiliki laboratorium komputer, akses perangkat digital untuk siswa masih terbatas. Hanya 42% sekolah dan universitas yang memiliki koneksi internet cepat, sementara yang lainnya bergantung pada koneksi lambat atau bahkan tidak ada akses internet sama sekali. Sistem manajemen pembelajaran (LMS), multimedia interaktif, dan aplikasi pembelajaran bahasa adalah perangkat lunak yang paling sering digunakan.

Tantangan utama dalam integrasi teknologi adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah terpencil, serta kekurangan pelatihan bagi guru. Banyak pendidik

merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kesenjangan sosial-ekonomi membuat siswa dari keluarga kurang mampu kesulitan mengakses perangkat digital dan internet. Namun, teknologi menawarkan peluang besar, seperti pemerataan pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh dan peningkatan interaktivitas pembelajaran. Hal ini juga memungkinkan guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Untuk mendukung transformasi digital dalam pendidikan, diperlukan investasi infrastruktur yang lebih cepat, pelatihan untuk guru, pengembangan konten lokal, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor swasta (Subroto et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Pengembangan karakter siswa kelas 5 di SDN Walikukun, terutama dalam hal tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama, perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif guru, orang tua, sekolah, serta lingkungan sekitar. Penanaman nilai-nilai karakter ini harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, diperkuat melalui keteladanan dari guru, kolaborasi dengan orang tua, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Dipercaya bahwa dengan pendekatan yang konsisten, anak-anak akan berkembang menjadi orang yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki moral yang baik dan dapat mengatasi rintangan di era digital. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan yang konsisten, siswa akan berkembang menjadi orang-orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moral yang baik dan kemampuan untuk mengatasi rintangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzarima, M., Rizky Pratama, H., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *C.E.S*, 1(1), 411–418. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757/6753>
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun karakter asuh orang tua berdasarkan genetic personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Permendikbud, 45.

- Mursyidi, W. (2020). Kajian teori belajar behaviorisme dan desain instruksional. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Pendidikan, F. (2003). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 257–264.
- Rohmah, S. K., & A, D. Q. (2025). Filsafat pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa: Landasan nilai dan implementasinya di era digital, 3.
- Said, M. A. (2011). *Filsafat pendidikan Islam* (Cet. 1). Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra Unwidha Klaten*, 30(101), 1. <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/1/0>
<https://osf.io/preprints/inarxiv/pucw9/>
- Simbolon, M. E., & Komariah, Y. (2023). Upaya guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 138. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8156>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/fi.v2i3.22187>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- UU Sisdiknas, N. 20. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. *Records Management Journal*, 1(2).
- Yasmansyah, Y., & Iswanti, I. (2022). Pentingnya filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.21>